

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

#### 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sebuah pesantren dibangun pada bulan yang penuh keberkahan yaitu bulan Ramadhan sebagai saksi atas berdirinya pesantren tepatnya pada 27 Ramadhan 1424 H, bertepatan dengan 21 November 2003 M. Pada awal pembentukannya hanya terdapat tiga orang santri di ponpes ini, dengan pendirinya yaitu KH. M. Za'im Ahmad Ma'shoem serta dinamakan Pondok Pesantren Kauman. Sebagaimana tradisi yang dilakukan banyak Kiyai di zaman dahulu saat menamakan pesantrennya adalah selalu melibatkan daerah tempat berdirinya. Seperti Pesantren Langitan Tuban, PP Krapyak Yogyakarta, PP. Lirboyo Kediri, dan sebagainya. Tindakan tersebut merupakan keputusan yang beralasan kuat, karena pesantren Kauman adalah pesantren tunggal di Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.<sup>1</sup>

Sebagaimana pesantren yang baru dibangun, terlihat banyak kesederhanaan terutama dari infrastruktur yang tersedia. Bangunan pondok masih terbuat dari kayu berbentuk rumah panggung, begitu juga dengan tempat ibadah maupun bangunan yang dipakai untuk belajar yang juga sangat sederhana.

Walaupun masih dibangun dengan sangat sederhana, akan tetapi jumlah santri mengalami peningkatan pesat karena banyak beredar kabar mengenai keberadaan pesantren yang ada di tengah kawasan komunitas China. Tanggapan positif dan rasa hormat selalu diberikan oleh banyak masyarakat, terlihat dari banyaknya orang tua mempercayakan pesantren Kauman sebagai tempat anak mereka menuntut ilmu Agama, tercatat jumlah santri yang ada berjumlah 350 santri yang bermukim, 160 dari mahasiswa, dan sejumlah 200 santri kalong (santri yang hanya mengikuti pengajian khusus dan tidak menetap di pondok pesantren. Kemudian pada Pesantren Kauman telah didirikan Sekolah Tinggi Agama Islam

---

<sup>1</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, “Buku Panduan Peraturan dan Tatib”, (20 Maret 2019).

Al-Hidayat Lasem yang setiap tahun melaksanakan penyeleksian beasiswa untuk belajar di Universitas Al Ahgaff Yaman.<sup>2</sup>

## 2. Letak geografis Pondok Pesantren Kauman Lasem

Dilihat dari sisi geografisnya, wilayah Pesantren Kauman berada di dataran rendah. Lokasinya terletak pada jantung kota Lasem, yakni wilayah Kauman di Kabupaten Rembang. Bagian utaranya berbatasan dengan Desa Soditan, bagian timur dengan desa Sumbergirang, sedangkan bagian selatan dengan desa Jolotundo, serta bagian barat berbatasan desa Babagan. Terdapat sejumlah 20 desa di Kecamatan Lasem yang luas totalnya +2.317 km letaknya adalah di jalur pantura (pantai utara jawa), serta penghubung antara wilayah Tuban dengan Rembang. Sebagai ciri khasnya adalah banyak ditemukan kelompk Tionghoa yang bermukim di daerah ini yang mencapai 94% dari total penduduk, sehingga wajar saja jika kawasan tersebut dinamakan *Pecinan*.<sup>3</sup>

Keberadaan pesantren pada tengah wilayah non muslim adalah hal unik namun juga merupakan tantangan untuk seluruh pihak dari pesantren Kauman tersebut. Meskipun letaknya berdampingan dengan non muslim, akan tetapi toleransi tetap ditegakkan oleh seluruh penduduk. Mereka saling memberikan kebebasan beribadah, menyadari keberagaman serta hak inividu, sehingga menyebabkan terbentuknya kondisi lingkungan yang damai, cara bertoleransi selalu dicontohkan oleh ustadz serta kiyai pada pesantren saat melakukan interaksi dengan penduduk sekitar. Ditemukan sekitar 3 wihara, 3 kelenteng, serta gereja dan masjid akan tetapi masyarakat tetap bisa hidup rukun serta damai.<sup>4</sup>

## 3. Visi dan misi Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sebagai bagian dari institusi dalam pendidikan, maka pesantren Kauman selalu berupaya untuk membentuk, membimbing serta membekali seluruh santri agar menjadi *Ummathan Washatan* (kaum tengah yang baik) melalui pemahaman dengan baik mengenai berbagai ayat baik bersifat *Qouliyyah* maupun *Kauniyyah*, terutama yang berlandaskan kepada Qoidah pemeliharaan terhadap yang lama serta mengikuti hal baru

---

<sup>2</sup> K.H. Zaim Ahmad Ma'shoem, wawancara oleh penulis, Selasa 1 Februari 2022, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkip.

<sup>3</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, "*Buku Panduan Peraturan dan Tatib*", (20 Maret 2019).

<sup>4</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, "*Buku Panduan Peraturan dan Tatib*", (20 Maret 2019).

yang lebih baik. Berdasarkan tujuan tersebut, pesantren telah banyak menyukseskan program belajar sesuai harapan.<sup>5</sup>

"membimbing santri agar beriman kuat kepada Allah SWT, melaksanakan syariat, berakhlak mulia, berpengetahuan luas serta menguasai berbagai keterampilan berdasarkan perkembangan zaman yaitu "*Bashotan fil Ilmi wal Jismi*" (mempunyai kelebihan dalam ilmu, *skill* dan kemampuan lain).

a. Visi

"Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah, dan Beramal Shalih "

b. Misi

- 1) Membimbing santri untuk berakhlak mulia serta bertakwa pada Allah
- 2) Menjadikan santri berpengetahuan ketuhanan dan syariah.
- 3) Menjadikan santri dapat melafalkan kitab kuning secara lancar.
- 4) Membimbing santri menghafal nadzam'imrithi serta Alfiyyah.
- 5) Membentuk santri yang bisa bermanfaat untuk masyarakat serta lingkungan.<sup>6</sup>

**4. Struktur kepengurusan putra Pondok Pesantren Kauman Lasem**

- |                 |   |   |
|-----------------|---|---|
| Pengasuh        | : | K.H. Zaim Ahmad Ma'Shoem  |
| Ketua           | : | Imam Rosidi   |
| Wakil           | : | - Rizal Rama Saputra  |
| Sekretaris      | : | - Abdul Aziz Alhasani<br>-Ahmad Dasuki M.Chesar Bagus Putra<br>-Raihan              |
| Bendahara       | : | - Imam Aqumudin<br>-M.Lutfi Alfihan   |
| Seksi Pendidikn | : |   |
| a. Muhadhoroh   | : | - Abdul Charis<br>- Sa'Bani Khoirul Ihsan<br>- Nasrulah Udin Ni'Am<br>- Aulia Akmam |

---

<sup>5</sup> K.H. Zaim Ahmad Ma'shoem, wawancara oleh penulis, Selasa 1 Februari 2022, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, "Buku Panduan Peraturan dan Tatib", (20 Maret 2019)

b. Media	: M. Roykhan
c. Madin	: - M.Ali Nur Aziz - Faidli - Ahmad Askuwan Muzaki
Seksi Kebersian	: - M.Farid Aufa - Azim - Rif An Fuad - Minal Faizin - Humam Ahadi
Seksi Kemanan	: - Yusron Salim - Gus Faqih - M.Ikhwan Shofa - M.Ilyas Nasichin - Ahmada Liontinou
Seksi Perlengkapan	: - Muhtarom - Dwi Fathul - Minal Faizin - Ahmad Yasin - M.Bukhori Latif
Seksi Kesehatan	: - Ahmad Hakim Zakaria - M.Nur Roziq - M.Nizar Ibrahim - Amin - M.Taufikul Hakim

## 5. Kegiatan Belajar Mengajar

### a. Kurikulum pembelajaran

Susunan materi pembelajaran serta rancangannya yang bertujuan untuk merampungkan program belajar serta mendapatkan ijazah disebut dengan kurikulum. Dijelaskan juga oleh Hamalik bahwa dalam kurikulum mencakup materi untuk dipelajari sehari-hari. Sehingga pembelajaran selalu berpedoman dari kurikulum dengan tujuan supaya siswa bisa mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat untuk masa depan.<sup>7</sup>

Diantara kurikulum pada pesantren Kauman yang diaplikasikan kepada santri yaitu:<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, No. 1 (2011). 17-18

<sup>8</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, "Buku Panduan Peraturan dan Tatib", (20 Maret 2019).

1) Tahfidhul Qur'an

Prosedur dalam menghafal serta memahami Al-Qur'an secara benar melalui berbagai metode yang dilakukan secara berkelanjutan disebut Tahfiz al-Qur'an.<sup>9</sup>

2) Tafsir

Tafsir dapat didefinisikan sebagai penjelasan, pendeskripsian atau secara sederhananya merupakan penafsiran. Secara konsep didefinisikan tafsir merupakan *kasyf al-murad 'an al-lafdh al-musykil* (penjelasan dari kalimat yang sukar dimengerti). Sehingga tafsir merupakan deskripsi serta penafsiran mengenai ayat Al-Qur'an mengenai tahapan dalam mendapatkan pemahaman isi dari Al-Qur'an, mendeskripsikan makna serta menjelaskan implikasinya. Sehingga tafsir disebut dengan ilmu untuk memahami serta mendeskripsikan Al-Qur'an sesuai keilmuan manusia.<sup>10</sup>

3) Hadist

Didefinisikan Hadist sebagai segala bentuk ucapan, perbuatan, maupun diamnya nabi sehingga dijadikan landasan dalam menentukan hukum syariat. Berdasarkan definisi tersebut maka hal-hal yang berkaitan dengan pakaian, cara berbicara, maupun bentuk rumah nabi bukan merupakan hadis.<sup>11</sup>

4) Mustholah Hadist

Berkaitan dengan keilmuan mendasar serta kaidahnya untuk mengetahui matan serta sanad agar diketahui suatu hadist dapat dijadikan pedoman atau tidak adalah melalui kajian ilmu mustholah.<sup>12</sup>

5) Fiqh

Ilmu mengenai berbagai hukum Islam berkaitan dengan pengamalan, diperoleh dari berbagai dalil yang dijelaskan dengan rinci disebut Ilmu Fiqh. Sehingga objek kajian dari Fiqh yaitu hukum jasmaniah serta perbuatan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2016), 66

<sup>10</sup> Ahmad Soleh Sakni, Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, No. 2 (2016), 61-75

<sup>11</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 3

<sup>12</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Hadits*, ( Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2010), 109

<sup>13</sup> Rizal Darwis, Fiqh Anak Di Indonesia, *Jurnal Al-Ulum* 10, No. 1, 2010, 121

6) Ilmu Tasawuf

Sering disebut tasawuf sebagai ilmu yang berfokus kepada aspek keagamaan dalam Islam. Apabila dikaitkan dengan aspek manusiawi, maka tasawuf ini memfokuskan kepada aspek rohani dibandingkan jasmani, sehingga dalam kaitannya terhadap kehidupan, melalui tasawuf akan diutamakan urusan akhirat dibandingkan duniawi akan tetapi tidak menghilangkan sama sekali masalah keduniaan.<sup>14</sup>

7) Tajwid

Ilmu mengenai teknik pembacaan Al-Qur'an dengan benar mengenai cara melafazkan serta tempat keluarnya bunyi berdasarkan sifat serta konsekuensinya, kapan harus berhenti dalam bacaan maupun memulainya disebut Tajwid.<sup>15</sup>

8) Gramatika Bahasa Arab

Gramatika di dalam bahasa Arab sendiri juga terdiri dari morfologi yang disebut dengan ash-shorfu dan sintaksis yang disebut dengan an-nahwu. Di dalam kajiannya, As-sarfu mencakup mengenai kata dan proses morfologis di dalamnya. Proses morfologis yang terjadi meliputi proses derivasional yang menghasilkan kelas kata baru dan proses infleksional yang tidak menghasilkan kelas kata baru.<sup>16</sup>

b. Metode Pembelajaran

1) Metode sorogan

Teknik pembelajaran yang memfokuskan kepada pemahaman serta keahlian pelajar dalam mempelajari suatu ilmu, untuk selanjutnya dikonsultasikan atau disetor pada Ustadz maupun Kiyai yang merupakan pengajar santri.<sup>17</sup> Sedangkan Hasbullah menyebutkan bahwa sorogan merupakan metode belajar dengan memberikan kesempatan pada tiap santri untuk belajar langsung dari kiyai secara bergilir.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 2

<sup>15</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106

<sup>16</sup> Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: UGM Press. 2001), 123

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren RI*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok pesantren, Dirjen Bimbaga Islam, 2001), 74

<sup>18</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 145

Sistem pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Kauman Lasem melalui metode penyimakan kitab pemahaman maupun hafalan santri oleh pengajar.

2) Metode madina (madrasah diniyah & munadharah)

Dijelaskan pada UU No 20 Tahun 2003 mengenai Madrasah diniyah yaitu jenis institusi pendidikan kepada pelajar yang memfokuskan pada ilmu. Sehingga lembaga tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat dan negara, pelaksanaannya sesuai target pendidikan Indonesia yang selalu berinovasi.<sup>19</sup>

Selain itu, madrasah diniyah merupakan instansi pendidikan Islam dengan pengajaran yang dilakukan secara tradisional kepada para siswa dengan berkelompok, dengan jumlah paling sedikit 10 orang anak yang berumur 7 hingga 20 tahun. Dijelaskan lebih lanjut pada buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" yakni Madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan dengan tiga tingkatan diantaranya Awaliyah, Wustha serta 'Ulya melalui kegiatan yang berfokus kepada pengajaran agama Islam serta bahasa Arab melalui metode tradisional. Melalui Madrasah Diniyah diharapkan dapat menyediakan pendidikan Islam pada setiap siswa secara komprehensif dengan metode tradisional.<sup>20</sup>

3) Metode bandongan

Melalui penerapan metode bandongan semua santri secara berkelompok menyimak penjelasan serta bacaan dari Kiyai serta membuat catatan untuk diingat, seperti pemberian keterangan seperti makna ataupun syakl. Biasanya pada pesantren yang masih menerapkan metode salafi pada pembelajarannya, diterapkan suatu metode membaca yang disebut dengan utawi iki iku, sebagai metode dalam memahami nahwu sharaf secara benar.<sup>21</sup>

Penerapan teknik bandongan yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan dalam kitab kuning melalui pembacaan serta

---

<sup>19</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 3

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 209

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 54

penjelasan makna dari kitab, dan para santri hanya menyimak serta mencatat.

c. Kegiatan keterampilan

- 1) Khitobah, merupakan pemberian nasihat atau saran kepada pihak lain mengenai ajaran kebaikan sebagaimana yang diperintahkan dalam syariat Islam.<sup>22</sup>

Penerapan khitobah di pondok pesantren Kauman Lasem dijadikan bentuk aktivitas pidato atau ceramah mengenai dakwah keislaman, tujuan dilakukannya kegiatan ini agar mental siswa terlatih untuk berbicara di depan umum. Pelaksanaanya dilakukan secara teratur setiap hari dengan dibimbing oleh pengajar.

- 2) Musyawarah

Kegiatan diskusi bersama untuk membahas suatu permasalahan agar diperoleh jawaban dan jalan keluarnya. Selain itu istilah musyawarah juga bermakna perundingan.<sup>23</sup> Tujuan dilaksanakannya aktivitas ini adalah membina mental para santri disebabkan mereka dilatih untuk berpendapat. Sehingga mereka bisa berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan.

- 3) Barzanji, diba'an, ratib dan burdah. Melalui berbagai aktivitas ini santri bisa melaksanakan kegiatan ritual Islam sebagaimana yang dijadikan kebiasaan terutama pada kelompok Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebagai ajang dakwah serta menambah kecintaan pada Allah SWT dan memperoleh pertolongan Rasulullah SAW.

- 4) Yasinan dan tahlilan, kedua kegiatan tersebut merupakan ciri khas kelompok yang ahlussunnah wal jamaah yang bertujuan mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, sehingga kegiatan ini sangat sering dilakukan dan berkembang di tengah masyarakat.

d. Keadaan asatidz - asatidzah dan santri

Pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan ustadz/ustadzah, dalam bahasa Arab diartikan sebagai pengajar atau guru.<sup>24</sup> Peranan dari guru (asatidz/asatidzah) sangat penting untuk mengelola instansi pendidikan ini. karena pendidik adalah pihak profesional sebagai pelaksana serta penyukses

---

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 9

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 603

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), 40.

pembelajaran, dengan memberikan bimbingan sehingga pelajar bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Di pesantren ini asatidz/ asatidzah terdiri dari Para Alumni Pesantren, Alumni lulusan Timur Tengah, dan Perguruan Tinggi di Pesantren. Selain pendidik, unsur terpenting juga adalah santri yang merupakan pelaksana proses belajar mengajar pada suatu pesantren.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa pembagian dari santri diantaranya:

1) Santri mukim

Mereka yang termasuk santri mukim merupakan pelajar yang datang dari wilayah jauh sehingga harus menetap di pesantren sambil belajar. Terdapat juga santri mukim sejak lama tinggal pada suatu pesantren sehingga dia mempunyai tanggung jawab terhadap kepengurusannya pesantren tersebut; selain itu juga mempunyai kewajiban dalam mengajarkan para santri junior mengenai kitab mendasar.<sup>26</sup>

Santri mukim di pondok pesantren Kauman Lasem merupakan mereka yang berkegiatan penuh dalam kesehariannya di pesantren, seluruh kegiatannya seperti makan, beribadah, mandi, mencuci serta berbagai pembelajaran.

2) Santri kalong

Para siswa yang datang dari wilayah dekat pesantren sehingga tidak ikut menetap di asrama merupakan Santri Kalong. Mereka hanya datang untuk belajar dari rumah masing-masing. Dalam membedakan besarnya suatu pesantren dapat diketahui dari jumlah santri kalong yang ikut belajar. Karena jika kuantitas santri kalong lebih banyak biasanya pesantren tersebut masih disebut kecil. Namun apabila kuantitas santri mukim lebih banyak biasanya disebut dengan pesantren besar.<sup>27</sup>

Santri kalong di pondok pesantren Kauman Lasem yaitu disebut seperti itu (diibaratkan kalong yang berkegiatan di malam hari guna mencari makanan)

---

<sup>25</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, “Buku Panduan Peraturan dan Tatib”, (20 Maret 2019).

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,...90

disebabkan mereka tidak menetap di asrama namun hanya mengikuti aktivitas pembelajaran saja, mereka tetap tinggal dirumah sendiri. Umumnya mereka yang termasuk santri kalong sudah berkeluarga namun tetap bersemangat untuk mempelajari ilmu agama.

- 3) Santri weton, mempunyai definisi yang mirip seperti santri kalong, akan tetapi aktivitas pembelajaran hanya dilakukan per minggu atau bulanan saja, dengan kegiatan yang lebih beragam seperti pengajian, diskusi serta istigosah.<sup>28</sup>

**Tabel 4.1**  
**Tabel Kegiatan Umum Santri**

WAKTU	PENGAJIAN/KEGIATAN	KETERANGAN
03.30-Selesai	Jamaah sholat hajad. Tahajud dan witir	Santri Putra-Putri
04.15-selesai	Jama'ah Sholat Subuh	Santri Putra-Putri
06-00-Selesai	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
06.15-Selesai	Jama'ah Sholat Dhuha	Santri Putra-Putri
07.00-selesai	Sekolah Formal	Santri Putra-Putri
08.30-selesai	Kitab Adzkar dan Ihya' Ulumudin	Non Formal
09.30-selesai	Jawahirul Bukhori	Santri Putra-Putri Non Formal
11.30-selesai	Jama'ah Sholat Dzuhur	Santri Putra-Putri
15.00-selesai	Jama'ah Sholat Ashar	Santri Putra-Putri
15.15-16.15	Sorogan Kitab	Santri Putra-Putri
16.15-17.15	Madrasah Diniyyah	Santri Putra-Putri
17.30-selesai	Jama'ah Sholat Magrib	Santri Putra-Putri
18.00-selesai	Sorogan Al-Qur'an	Santri Putra-Putri
19.00-selesai	Jama.ah Sholat Isya'	Santri Putra-Putri
19.30-selesai	Madrasah Diniyyah	Santri Putra-Putri
21.00-22.00	Belajar Mandiri	Santri Putra-Putri
Hari Sabtu	Kitab Al-Hikmah	Santri Putra-Putri

<sup>28</sup> Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, “Buku Panduan Peraturan dan Tatib”, (20 Maret 2019).

Ba'da Shubuh		
Selasa & Jum'at	Kitab Al Ibris	Santri Putra-Putri
Senin Ba'da Magrib	Munadhroh/ Khitobah, Musyawarah	Santri Putra-Putri
Kamis Ba'da Magrib	Berjanji, Ma'baroh	Santri Putra
Minggu Pagi	Ro'an Pondok	Santri Putra-Putri

**Tabel 4.2**

**Tabel Kegiatan Harian Santri**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.30-03.45	Jama'ah sholat malam (hajjat, tahajud, dan witr)
2.	04.15-05.00	Jama'ah sholat subuh
3.	05.00-06.00	Pengajian: a. Kitab Fathul Qorib (senin, rabu, kamis, ahad) b. Al-Qur'an bil Ghoib (sabtu-kamis)
4.	06.00-07.00	MCK dan Jama'ah sholat dhuha
5.	07.00-13.30	Sekolah Formal
6.	08.00-11.00	Ngaji bandongan Santri non-Formal
7.	13.30-15.00	Ishoma

**Tabel 4.3**

**Tabel Kegiatan Tahunan Santri**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	Bulan Sya'ban	Haflah Akhirussanah
2.	Bulan Rajab (2 Tahun sekali)	Khatmil Qur'an, Rajabiyah, Haul
3.	Bulan Rajab (2 Tahun sekali)	Rihlah (Ziarah Makam Para Wali)
4.	Bulan Rabi ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Kauman Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13**

Berdasarkan pemahaman peneliti, Pada Surah Al-Hujarat ayat 13, Allah menunjukan panggilan bukan hanya untuk mereka yang telah beriman, akan tetapi merujuk kepada seluruh manusia.

Hal ini menandakan terdapat prinsip mendasar dalam bermasyarakat yang harus diketahui semua orang bahwa manusia diciptakan dengan berbagai keragaman namun mereka mempunyai kedudukan sama. Sehingga tidak seharusnya seseorang terlalu merasa lebih baik dibandingkan manusia lain. Kedudukan sosial, warna kulit, suku bangsa, gender, maupun perbedaan lainnya tidak lantas membuat manusia merasa paling baik, karena hanya ketakwaan sebagai pembeda derajat di hadapan Allah.<sup>29</sup>

### 1. Redaksi ayat dan Terjemahan

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*” (Q.S. Al-Hujurat/49: 13).<sup>30</sup>

### 2. Penafsiran QS Al-Hujurat Ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Menurut al-Maragi dalam tafsir al-Maragi dijelaskan:

(يا ايها الناس إنا خلقناكم من ذكر وانثى) أي إن أنشمناكم جميعا من آدم وحواء, فكيف يسخر بعضكم من بعض, ويلمز بعضهم بعضا وأنتم إحوة في النسب, وبعيد أن يعيب لأخ أخاه أو يلزمه أو يئذيه.<sup>31</sup>

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian saudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260

<sup>30</sup> <https://tafsirweb.com/37262-surat-al-hujurat.html>. Di akses pada tanggal 15 November 2021 pukul 21:00 wib

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992) ,

panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek. Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam tafsir al-Nawawi dijelaskan:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) أَي مِنْ أَدَمٍ وَحَوَاءٍ وَمِنْ أَبٍ وَأُمٍّ  
 فَلَـكُلٍ سِوَاءٍ فِي ذَلِكَ فَلَـا وَجُو لَلتَفَاخِرِ بِالنَّسَبِ.<sup>32</sup>

(Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa dan dari seorang bapak dan seorang ibu, maka masing-masing sama tidak ada sisi-sisi manapun yang boleh bangga dengan keturunannya.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Kami Allah mejadikan kamu bersuku-suku dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenal. Sehingga tidak diperbolehkan untuk saling memusuhi, berbagai perbedaan diciptakan oleh Allah sehingga membuat manusia merasa tertarik untuk berkenalan. Sehingga ayat tersebut dijadikan landasan berdemokrasi pada Agama Islam, dihilangkan [perbedaan status sosial maupun yang lainnya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ

Diterangkan pada tafsir Ibnu Katsir yakni perbedaan manusia adalah dilihat dari ketakwaan mereka, sebagaimana Allah jelaskan pada surah az-Zukhruf ayat 44, “Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.” Sehingga ayat tersebut menjadi pemerkuat perbedaan manusia dari segi ketakwaan, bukan dari hal lain.<sup>33</sup>

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Allah Maha mengetahui tentang kalian semua dan Maha mengenal semua urusan kalian, maka Allah menghendaki siapa saja untuk diberikan petunjuk, kasih sayang, maupun keutaman berdasarkan kehendakNya. Begitu juga dengan siksaan akan diberikan ketika Allah berkehendak. Dia merupakan zat yang Maha Mengetahui, Bijaksana serta mengenal segalanya. Sehingga

<sup>32</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi, juz II*, (Banten: Sinar Baru, 1980), 316

<sup>33</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 111

tingkatkanlah ketakwaan kepada Allah sebagai bekal di hari akhir.<sup>34</sup>

Setelah sebelumnya diberikan petunjuk bagaimana cara bersikap kepada sesama umat Islam, kemudian ayat 13 menjelaskan mengenai prinsip mendasar dalam bersosialisasi antar umat manusia. Sehingga Allah menggunakan seruan yang dimaksudkan kepada seluruh manusia, tidak hanya kepada mereka yang telah beriman. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal-mengenal yang mengenal kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu.

Berdasarkan pada ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa telah diciptakanNya manusia yang berawal dari Adam dan Hawa, terdapat berbagai jenis suku, warna kulit, bangsa dan berbagai perbedaan lainnya yang bertujuan untuk saling menghormati dan mengenali. Kesombongan akan harta, keturunan, maupun status sosial sangat tidak disukai Allah, krena ketakwaan saja yang membedakan kedudukan manusia di sisi Allah SWT.

Dijelaskan di akhir ayat mengenai sifat Allah yaitu Maha Mengetahui apa saja yang disembunyikan manusia di dalam hati mereka serta perbuatan apapun yang dilakukan. Namun Allah tetap menerima taubat bagi hambanya yang bersungguh-sungguh.<sup>35</sup>

Diturunkannya ayat tersebut bertujuan supaya manusia bisa mengenal dan menghormati manusia lain meskipun di tengah perbedaan yang ada. Melalui pengenalan tersebut manusia akan belajar banyak pengalaman dan kebaikan sebagai peningkatan takwa pada Allah SWT. Tercermin dari kehidupan yang sejahtera dan damai.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber 1 kang Aulia Akmam diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2008), 106

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, hlm. 420-421

<sup>36</sup> Nursila Nursila, *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an* (Telaah Qs. Al-Hujurat Ayat 13), *Tesis* (Palopo: IAIN Palopo, 2019), 45

‘Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 mengatakan bahwa manusia diciptakan berbeda agar manusia saling mengenal antara satu dengan yang lain, artinya Adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan tersebut harus dipandang dalam sudut pandang sebagai sebuah pilihan yang tidak bisa dipaksakan dan diterima apa adanya. Sebab, setiap pemeluk agama atau kepercayaan selalu memiliki alasan tersendiri pada setiap individu atau kelompok. Yang saya fahami Tujuan diturunkannya ayat ini adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai inividu maupunsebagai anggota masyarakat.

Oleh sebab itu, ayat ini bias menjadi rujukan untuk terjadinya atau terlaksananya kerukunan antar umat. Maka hal yang paling mendasar untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut adalah memperkuat paradigma pada setiap individu dan kelompok bahwa ada sebuah keyakinan dan kepercayaan yang berbeda pada individu dan kelompok lain yang harus diterima sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat”<sup>37</sup>.

Hasil wawancara kepada narasumber 2 kang Alif Nurrochman juga menyampaikan

‘Dalam Ayat ini Allah SWT menggunakan dua insan yaitu laki-laki dan perempuan dalam menciptakan manusia tanpa membedakan keduanya. Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan jiwa itu pasangannya, itulah Adam dan Hawa. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. perbedaan warna kulit, suku, dan bangsa adalah bertujuan untuk saling mengenal. Perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk pertentangan atau unggul-unggulan satu sama lain, namun justru perbedaan itu dimaksudkan untuk saling tolong-menolong, saling gotong

---

<sup>37</sup> Aulia Akmam, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, Pukul 19.00 wib, wawancara 1, transkrip.

royong di dalam melaksanakan kepentingan bersama. Prinsip saling mengenal dan dijadikan sebagai dasar hubungan antar lingkungan sosial, karena dari perkenalan itu akan timbul saling pengertian yang merupakan pangkal kerja sama yang Jurnal Retorika Volume 1 Nomor 1, 2019 Page | 45 dibutuhkan dalam upaya membina pergaulan yang saling menguntungkan. Hal ini ditujukan agar terciptanya kemaslahatan, hidup damai, adil dan sejahtera.<sup>38</sup>

Uraian wawancara kang Aulia Akmam dan Alif Nurrochman sebagai salah satu santri pondok pesantren Kaman Lasem sama halnya hasil wawancara yang disampaikan oleh narasumber 2 kang Faidly sebagai ustadz Pondok pesantren, uraiannya sebagai berikut:

“Secara harfiah surat Al-Hujurat ayat 13 mengatakan seluruh manusia itu di ciptakan dari Laki-laki dan perempuan وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ tetapi dari Laki-laki dan perempuan itu banyaklah tumbuh berbagai ragam Ras dan Golongan. Supaya apa? Karena salah satu hikmahnya Allah SWT menciptakan شُعُوبًا وَقَبَائِلَ supaya saling mengenal. “Kalau sama untuk apa diciptakan”? menurut Narasumber di ciptakannya Laki-laki dan perempuan dibedakan ini supaya saling mengenal. Artinya saling mengenal di sini kalau memang kita tujukan ke makna yang lebih luas dari segi Agama bahwasanya suatu hadist kita di larang untuk memaki atau menghina ibadah orang lain. Intinya menurut pandangan narasumber mengenai ayat ini adalah bahwasannya kita diciptakan itu untuk saling bertoleransi, memahami satu sama lain karna kita berbeda. Entah itu beda Agama, budaya, adat dan lain-lain. Menurut narasumber karena perbedaan itu *Rohmat* dari Allah Swt dan perpecahan itu adalah bencana. Tetapi perlu di ingat bahwasannya kita tidak boleh menuntut orang lain untuk memahami kita, tetapi justru kita yang memahami orang lain. Setelah itu. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَيُّكُمْ يَأْتِي اللَّهَ أَنفُسًا yaitu kemulyaan itu ya di sisi Allah Swt adalah Taqwa, Taqwa menurut Allah Swt berarti kita harus beriman *amanu wa amilu assholihati*. Beriman dan beramal sholih, salah satu bentuk beramal sholih adalah kita bertoleransi terhadap beda agama. Karena perintahnya adalah *amilu*

<sup>38</sup> Alif Nurrochman, wawancara oleh penulis, 9 April 2022, Pukul 19.00 wib, wawancara 2, transkrip.

*assholihati*. Karena itu adalah salah satu bentuk taqwa kita kepada Allah Swt dan diberi jaminan kemulyaan sebab taqwa kita”.<sup>39</sup>

Berdasarkan narasumber 1, 2 dan 3 dapat diketahui bahwa pemahaman tentang surat al-Hujurat ayat 13 lebih menekankan pada makna *multikulturalisme*, yang mana menjelaskan bahwa pentingnya menghargai perbedaan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman yang dirasakannya pada saat berada di sekelilingnya, ayat ini diturunkan untuk menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik temu bahwa hubungan kesosialan yang terjalin baik dan kondusif itu harus di pahami oleh semua manusia tanpa melihat latar belakangnya.<sup>40</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan pemahaman santri mengenai surat al-Hujurat ayat 13 bahwa toleransi beragama di tengah komunitas tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Lasem selaras seperti halnya yang di sampaikan oleh narasumber 3 kang Imam Rosyidi sebagai mahasiswa bahwasannya :

“Surat Al-Hujurat ayat 13 memang mengajarkan tentang Hubungan kesosialan antar manusia, menurutnya betapa pentingnya hubungan kesosialan itu khususnya untuk para santri yang notabnya adalah para remaja dan juga pemuda yang akan menjadi masa depan. Dimana pada ayat tersebut Allah Swt menyuruh untuk semua manusia agar melaksanakan *Ta’aruf* (saling mengenal) dari mengenal ini akan menghasilkan *Tafahum* (saling memahami) saling memahami *Tafahum* adalah kunci *Ukhuwah* (persaudaraan) tanpa *Tafahum* maka *Ukhuwah* tidak akan berjalan. Dengan *Ukhuwah* yang di warnai oleh *Tafahum* menjadikan suasana yang baik dan tenang tanpa adanya cambukan dalam perbedaan.”<sup>41</sup>

Berdasarkan yang disampaikan narasumber 3 dapat diketahui bahwa pada pemahaman surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa adanya hubungan kemanusiaan yang sangat erat yang mana pada pada ayat tersebut menekankan pada perilaku

---

<sup>39</sup> Faidly, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, Pukul 19.00 wib, wawancara 3, transkrip.

<sup>40</sup> Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1, 2020, 50-51

<sup>41</sup> Imam Rosyidi, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Pukul 20.00 wib, wawancara 4, transkrip.

saling mengenal dan saling memahami. Kedua hal tersebut dijadikan kunci dalam terjalinnya *ukhuwah*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber 4 kang Yusron Salim sebagai siswa SMA bahwasannya:

“berbicara mengenai hubungan antar manusia, kemanusiaan dalam konteks surat al-hujurat ayat 13 ini berarti bukan hanya kepada orang yang sesama agama atau sekelompok itu saja, untuk itu kami sebagai santri di ajarkan mengenai pemahaman tentang *Ukhuwah*. Ada *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan antar sesama muslim), ada *Ukhuwah Wathoniyah* (persaudaraan antar sebangsa),ada *Ukhuwah Insaniyah/Basyariah* (persaudaraan antar sesama manusia). Kalau kita berbicara mengenai persaudaraan antar manusia maka perilaku, adab, sopan santun ini harus benar-benar dilaksanakan tanpa adanya sekat apa pun itu. Intinya kalau pemahaman mengenai *Ukhuwah* ini dapat kita pahami dengan baik dan kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pasti semua manusia akan bisa toleran”.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara narasumber ke 4 dapat diketahui bahwa pemahaman surah al hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa santri diajarka untuk mengenal *ukhuwah*. *Ukhuwah* yang dimaksud yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathoniyah*. Persaudaraan umat bergama maupun persaudaraan antar bangsa tentu tidak pernah terlepas dari adanya sopan santun dan juga perilaku yang baik dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari.

Uraian wawancara diatas selaras dengan narasumber 5 kang Iman Aqimuddin sebagai santri kalong, penyampaiaannya sebagai berikut:

“Surat Al-Hujurat ayat 13 itu kuncinya kan ada di lafadz *لِتَعَارَفُوا* yang berarti untuk saling mengenal, untuk saling mengenal disini bukan hanya dari konteks kata saja tetapi mengenal untuk memahami rasa, saling menghargai, menghormati itu juga lingkup arti mengenal dalam arti luas”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Yusron Salim, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Pukul 20.00 wib, wawancara 5, transkrip.

<sup>43</sup> Iman Aqimuddin, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Pukul 20.00 wib, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kang Iman dapat diketahui bahwa surat al hujurat ayat 13 pada intinya terletak pada ungkapan kita harus saling mengenal. Saling megenal yang dimaksud tentu tidak hanya mengenal tahu namanya saja. yang dimaksud adalah harus saling menghormati, menghargai dan menolong menolong dengan yang lainnya.

Hasil dari wawancara dan observasi mengenai Pemahaman santri tentang surah al hujurat ayat 13 dapat diketahui bahwa semua menyatakan sama bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda baik suku, bangsa, agama, maupun ras. Agar dapat menjadikan manusia memiliki sikap toleransim harus dimulai melalui pendidikan serta bimbingan terutama kepada santri yang merupakan generasi pemimpin. Dengan berpedoman pada al-Hujurat ayat 13 bisa menjadi pedoman dalam membimbing santri agar dapat menghormati ketragaman di sekelilingnya. Serta mengajarkan santri agar tetap menegakkan toleransi dalam hidup bermasyarakat.

## **2. Implementasi Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Toleransi Beragama Santri Di Tengah-Tengah Komunitas Tionghoa Di Pondok Pesantren Kauman Lasem**

Surat al-hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda baik bangsa, suku, jenis kelamin dan warna kulit bukan untuk mencemooh tetapi untuk saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain. Hal itu selaras dengan Pondok Pesantren Kauman Lasem yang mana pondok pesantren ini berada di tengah-tengah masyarakat Tionghoa. Didalam pondok ini tentu sangat diajarkan sikap toleransi yang mana antara santri dan masyarakat Tionghoa saling menghargai satu sama lain.

Sikap toleransi yang diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem untuk membangun sikap toleransi beragama santri di pondok Kauman Lasem. Beliau menuturkan bahwa dalam membangun sikap toleransi santri, penjelasan yang diberikan tentang bagaimana hubungan vertikal yang mana hubungan tersebut antara manusia dengan sang pencipta (Allah) dan hubungan horizontal yaitu antara manusia dengan manusia yang lainnya. Misalnya, santri diajarkan apabila bertemu dengan orang yang berbeda agama dengan kita maka yang dibahas adalah masalah kemanusiaan, persaudaraan, kerukunan dan ukhuwah.

Sehingga santri akan faham dan mengerti bagaimana bersikap kepada orang lain.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber 1 K.H. Zaim Ahmad Ma'shoem diuraikan sebagai berikut:

“mengenai berbagai macam perbedaan, bagaimana sudut pandang Islam memahami kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Di dalam surat Al-Hujurat ayat 13. ayat itu merupakan suatu ayat yang mengajarkan keluhuran, diawali dengan *Khittob* يَا أَيُّهَا النَّاسُ yang secara tidak langsung ditujukan untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Bukan hanya satu, dua komunitas tetapi يَا أَيُّهَا النَّاسُ *Hei para manusia*. Apa yang ingin disampaikan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia? Bahwasanya Allah SWT menyatakan إِنَّا إِنَّمَا بَدَأْنَا خَلْقَ الْبَشَرِ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ telah menciptakan kita semua itu dari laki-laki dan perempuan dan ciptakan oleh Allah kita semua itu Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Kenapa Allah ciptakan Manusia itu berbeda-beda. Kalimat sesudahnya adalah لِيَعَارَفُوا yaitu supaya saling mengenal. Dengan mengenal satu sama lain, mereka bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan saling memenuhi hak-hak kerabat sekitar mereka. Bukan merasa paling benar sendiri, bukan merasa sukuku yang paling utama. Bahkan Rasul pun secara tegas menyatakan لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِعِزَّةِ الْعَرَبِ وَالْعِزَّةِ الْعَجَمِيَّةِ فَرْقًا بَيْنَ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ tidak ada bedanya antara bangsa Arab dan non Arab. Yang menjadikan suatu komunitas menjadi lebih utama, lebih unggul adalah ketaqwaannya. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ dari berbagai suku macam bangsa yang ada, yang paling utama adalah أَتْقَاكُمْ siapa diantara kalian semua orang yang paling bertaqwa. Mengutip dari salah satu pepatah Arab yang berbunyi من عرف لغة قوم سالم من مكره من artinya orang yang tau bahasa suatu kaum, maka orang tersebut akan selalu aman di dalam komunitas itu. Dari mana bisa terwujud ya ketika antara seseorang satu dengan lainnya saling mengenal, memahami dan saling menghargai. Inilah kenapa pentingnya bertenggang rasa terhadap warga sekitar Pesantren yang saya

<sup>44</sup> Observasi di Pondok Pesantren Kauman Lasem, 19 Januari 2022, pukul 09.00

ajarkan kepada santri-santri saya agar merekatkan kerukunan yang ada di dalam masyarakat”<sup>45</sup>

“Sikap toleransi yang disampaikan oleh bapak KH. M. Za’im Ahmad Ma’soem ditujukan dalam hal apa saja misalnya, ketika ada tetangga yang meninggal maka santri dimintai pertolongan untuk membantu apa yang perlu dibantu dan bertakziah. Begitupun dengan warga Tionghoa juga ikut serta dalam kegiatan pondok pesantren misalnya dalam kegiatan khataman dan haul. Masyarakat tidak hanya hadir ketika acara diselenggarakan tetapi juga ikut serta dalam mempersiapkan acara”<sup>46</sup>

Hal di atas juga sejalan dengan yang disampaikan oleh kang Faidly bahwasannya sikap toleransi di pondok kauman lasem tidak menjadi masalah bagi santri. Santri dapat menerima dan memahami serta menghormati dan menerapkan toleransi dengan masyarakat Tionghoa. Terlihat ketika ada tetangga Tionghoa yang meninggal santri diminta tidak hanya bertakziah tetapi juga membantu apa yang perlu dibantu.<sup>47</sup>

Menurut kang Iman aqimuddin ditambahkan juga bahwa:

“Dalam bertoleransi tidak ada tetapi sebelumnya memang kita harus menyesuaikan agar terbiasa dengan lingkungan yang berbaur dengan masyarakat Tionghoa. Dengan berjalannya waktu adanya kebiasaan dan kegiatan bersama maka saya dan juga teman-teman menjadi terbiasa dan sangat menerapkan sikap toleransi tersebut. Biasanya kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat Tionghoa yaitu ada acara rutinan setiap hari Jum’at gotong royong membersihkan lingkungan sekitar”<sup>48</sup>

Santri pondok pesantren Kauman Lasem di didik dengan mengedepankan sikap sopan dan santun dengan orang lain baik kepada masyarakat Tionghoa maupun dengan sesama santri. Hal itu peneliti ketahui saat santri dengan masyarakat Tionghoa kerjasama dalam kegiatan sehari-hari seperti adanya gotong royong membersihkan lingkungan, selain itu juga ketika ada haul, dan

---

<sup>45</sup> K.H. Zaim Ahmad Ma’shoem, wawancara oleh penulis, 1 Februari 2022, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkrip.

<sup>46</sup> K.H. Zaim Ahmad Ma’shoem, wawancara oleh penulis, 1 Februari 2022, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkrip.

<sup>47</sup> Faidly, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, Pukul 19.00 wib, wawancara 2, transkrip.

<sup>48</sup> Iman Aqimuddin, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Pukul 20.00 wib, wawancara 3, transkrip.

khatmil Qur'an masyarakat Tionghoa tidak segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bangunan pondok pesantrenpun juga dengan arsitektur tionghoa yang sederhana dengan kenyamanannya. Terlihat ketika masuk area pondok pesantren terdapat pos kampling yang identik dengan warna merah khas daerah pecinaan bertuliskan kaligrafi dengan ornamen-ornamen cina disertai dengan lampion menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Hal itupun juga termasuk dalam hal toleransi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem.

Berdasarkan wawancara dengan kyai, santri dan juga observasi dapat diketahui bahwa sikap toleransi santri di pondok pesantren Kauman Lasem dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya kegiatan-kegiatan yang saling membantu satu sma lain baik santri kepada masyarakat Tionghoa maupun dari masyarakat Tionghoa kepda santri. Santri sangat menikmati dengan keragaman yang ada di lingkungan pondok pesantren saling menghormati dan saling menghargai menjadi pondasi santri dalam bermasyarakat yang mana hal itu dapat mewujudkan sikap toleransi antar keduanya. Apa yang telag dilakukan santri sangat sesuai dengan visi misi pondok pesantren Kauman Lasem yaitu dengan mewujudkan santri yang berakhlakul kepada Allah maupun sesamanya.

Ketua RT bapak Krisdianto juga memberikan petuah bahwa: "toleransi di lingkungan pondok Kauman Lasem sudah baik. Bahkan warga pondok pesantren Kauman Lasem sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Santri-santri juga sangat toleransi dalam kegiatan lingkungan. Selain itu juga, biasanya kalau dipondok ada kegiatan atau acara itu juga izin ke saya selaku ketua RT dilingkungan sini. Biasanya ada agenda 1 bulan kalau enggak 2 minggu sekali ada kegiatan membersihkan lingkungan dan selain itu juga santri berkunjung ke rumah warga sekedar jagongan, sebaliknya biasanya saya juga ke pondok walaupun hanya sekedar jagongan".<sup>49</sup>

Mengenai penolakan toleransi beragama santri di pondok pesantren Kauman Lasem pengasuh pondok memberikan penjelasan bahwa:

"Tidak ada penolakan dari santri mengenai toleransi yang ada di lingkungan sini, justru sejak santri masuk pondok

---

<sup>49</sup> Krisdioanto, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2022, pukul 10.00, wawancara 4, transkrip

sudah dipahamkan mengenai lingkungan pondok pesantren. Jadi alhamdulillah santri bisa menerima merasa senang dan juga ikut berbaur dengan masyarakat Tionghoa”.<sup>50</sup>

Hal diatas selaras dengan paparan dari ketua RT lingkungan pondok pesantren bahwa:

“Tidak ada penolakan dari warga mengenai toleransi yang ada disini, bahkan toleransinya sangatlah bagus. Selain itu, dari dulupun sejarah sudah mencatat bahwa toleransi disini sangatlah harmonis saling membantu, memberi dan memberikan saran satu sama lain”.<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa implementasi toleransi santri di pondok pesantren Kauman Lasem terlihat bahwa santri sangat menjunjung tinggi nilai toleransi terlihat dari sikapnya sehari-hari dengan masyarakat Tionghoa adanya kegiatan yang saling bantu membantu satu sama lain, saling menghormati, menghargai dan tolong menolong disetiap ada kebutuhan baik itu dari pondok ke masyarakat Tionghoa ataupun dari masyarakat Tionghoa ke pondok pesantren.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Kauman Terhadap Qu’ran Surat Al-Hujurat Ayat 13

Peneliti telah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, menemukan keterangan-keterangan dari narasumber bahwa Surat al-hujurat Ayat 13 adalah lanjutan ayat 11 dan 12 mengenai larangan untuk mengolok atau memanggil orang lain dengan kata yang buruk sehingga dapat menyakiti atau menyinggung perasaan. Kemudian larangan tersebut diperkuat di ayat ke-13 dimana manusia merupakan keturunan Adam dengan Hawwa meskipun mempunyai berbagai perbedaan pada setiap orang. Maka tidak diperbolehkan untuk menghina sesama saudara, karena Allah menciptakan perbedaan adalah sebagai ajang saling mengenal dan membantu dalam bermasyarakat. Semua manusia adalah sama sehingga seharusnya yang ditingkatkan adalah ketakwaan. Maka Allah tidak membenarkan sikap menyombongi keturunan, harta atau kedudukannya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> K.H. Zaim Ahmad Ma’shoem, wawancara oleh penulis, Selasa 1 Februari 2022, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkrip.

<sup>51</sup> Krisdioanto, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2022, pukul 10.00, wawancara 4, transkrip

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya: Jilid IX, (Semarang: Effhar Offset, 1993), 441

Pertama, narasumber 1 menjelaskan bahwa surat Al-hujurat ayat 13 memberikan isyarat bahwa Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Keberagaman suatu komunitas tentu akan berarti jika memancarkan sinar kedamaian dan menaungi hati nurani dengan rasa aman dalam kebersamaan, menuai hikmat karena kemajemukan dan mensosialisasikan hakikat demi keutuhan manusia.

Sejalan terhadap pandangan Musthafa al-Maraghi beliau mengatakan maksud ayat tersebut adalah manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawwa. Akan tetapi masih terdapat banyak yang mencela dan mengolok orang lain yang berbeda dengannya, padahal sejatinya mereka bersaudara. Diciptakan berbagai suku dan bangsa yang berbeda adalah supaya manusia bisa saling membantu dalam hal kebaikan. Perbedaan seperti gender, suku, warna kulit dan sebagainya tidak membuat manusia menjadi lebih mulia karena hal tersebut hanya bersifat keduniawian. Hal yang kekal adalah ketakwaan untuk mendapatkan derajat tinggi menurut Allah SWT.<sup>53</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada penafsiran Ibnu Katsir bahwa manusia merupakan berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dengan Hawwa. Akan tetapi derajat di hadapan Allah dibedakan atas dasar ketaatan serta kepatuhan dalam melaksanakan perintah agama. Sehingga telah dijelaskan pada ayat 12 Al-Hujurat tentang dilarangnya melakukan gibah serta saling mencaci. Kemudian Allah mempertegas larangan tersebut pada ayat selanjutnya dari segi manusiawi karena ditujukan kepada seluruh manusia. Lafadz *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* menjelaskan bahwa kemuliaan seorang manusia terlihat dari ketakwaannya sehingga perbedaan lain seperti kedudukan, keturunan, maupun harta sama sekali tidak membuat seseorang lebih mulia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi saw., berikut ini:

حدثنا علي بن حجر، أخبرنا عبد الله بن جعفر، حدثنا عبد الله بن دينار عن ابن عمر: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِبِّيَّةَ وَتَعَاظِمَهَا بَائِهَا، فَالنَّاسُ رِجَالٌ: رَجُلٌ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْئٌ عَلَى اللَّهِ. وَالنَّاسُ بَنُو

<sup>53</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi : Juz XXVI, terj.* (Semarang, CV Toha Putra, 1993), 235-238

ادم من التّوراب قل الله: يا أيّهاالنّاس إنّنا خلقناكم من ذكر و انثى  
وجعلناكم شعوبا و قبائل لتعرفوا إنّ أكرمكم عند الله أتقاكم إنّ الله عليم

خبير

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujri, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar : Sesungguhnya Rasulullah saw berkhotbah pada hari kemenangan Makkah, Nabi bersabda“ Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghapuskan kesombongan jahiliyah dan mengagung-agungkan bapak-bapak mereka, maka manusia terbagi menjadi dua golongan : golongan yang bagus, bertakwa dan mulia disisi Allah, dan golongan yang fajir celaka dan hina disisi Allah. Dan manusia “adalah anak keturunan Adam yang diciptakan dari tanah. Maka Allah berfirman:“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (HR. Tirmidzi, kitab tafsir, bab surah al Hujurat, no.3281).<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan dari narasumber 1, Peneliti dalam hal ini setuju dengan argumen yang di sampaikan oleh narasumber 1 bahwa pada prinsipnya surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan mengenai hak dasar yang di miliki oleh diri manusia sebagai anugerah tuhan yang maha esa. Berbagai hak tersebut mencakup hak memperoleh kehidupan, membentuk keluarga, berinteraksi, memperoleh keamanan serta kesejahteraan. Pluralitas terbagi dalam dua sikap, diantaranya adalah sikap eksklusif sebagai tindakan mengacuhkan semua kebenaran dalam perbedaan. Terdapat juga sikap toleran yaitu memberikan kebebasan, menghormati akan tetapi masih dalam bentuk pasif, tidak berusaha mengerti atau terlibat dalam kerjasama. Untuk mempunyai toleransi yang sebenarnya adalah sikap pluralis, yaitu yakin akan

---

<sup>54</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan At Tirmidzi Juz 5*, (Bairut, Dar Al fikr, t.t), 179-180.

kebenaran pilihannya, mencoba memahami serta menghargai pilihan orang lain serta dapat bekerjasama dalam perbedaan yang ada.<sup>55</sup>

Kedua, narasumber 2 memiliki pemahaman bahwa surat Al-hujurat ayat 13 menekankan bahwa dilarang untuk memaki atau menghina ibadah orang lain. Intinya menurut pandangan narasumber mengenai ayat ini adalah bahwasannya kita diciptakan itu untuk saling bertoleransi, hal ini senada dengan Firman Allah Surah Al-Anbiya Ayat : 107 menjelaskan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.<sup>56</sup> (QS al-Anbiya’: 107)

Syaikh Imam Al Qurthubi menyatakan bahwa ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus Allah SWT untuk menebarkan kasih sayang bagi seluruh umat manusia, tanpa ada pengecualian, baik Muslim maupun non-Muslim.<sup>57</sup> Berdasarkan ayat tersebut sebuah keharusan bagi setiap manusia untuk saling menyayangi satu dengan lainnya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Juz 1 halaman 11, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ  
وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ  
وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ  
حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَغْنِي ابْنَ عَمْرِ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>55</sup> Darwis Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar* (Makassar: Perpustakaan Nasional, 2016), 3

<sup>56</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003), 307

<sup>57</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* , diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 101

Artinya: “Seorang Muslim adalah orang yang tidak melukai saudara Muslim lainnya baik dengan lisan dan tangannya, orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah SWT (HR. Bukhari)”<sup>58</sup>

Tuntunan Nabi Muhammad SAW jelas, karakter seorang Muslim dalam kehidupan masyarakat adalah harus saling menghormati, menebarkan kasih sayang, tidak saling mendzalimi, tidak menghujat dan tidak memusuhi terhadap orang lain. Baik dengan tindakan maupun ucapan. Menghujat dan memusuhi bukanlah perbuatan Muslim, karena jauh dari tuntunan Nabi, merenggangkan persaudaraan sesama Muslim, dan mengakibatkan permusuhan. Sebagai seorang Muslim, tugas kita adalah menebarkan perdamaian, menebarkan kasih sayang, memupuk persaudaraan, dan menebarkan anti kekerasan.<sup>59</sup>

Syekh Syamsuddin Muhammad menjelaskan dalam kitab *al-Majalis al-Wa'dziyah Syarah Shahih Bukhari*, Juz 2 halaman 50<sup>60</sup> menjelaskan bahwa Nabi sangat menganjurkan umatnya untuk menebarkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, alam, dan manusia. Sayangilah orang bodoh dengan pencerahan ilmu, sayangilah orang hina dengan kemuliaan, sayangilah orang miskin dengan sedekah harta, sayangilah anak-anak dan orang tua dengan cinta kasih, sayangilah pendurhaka dengan kebijaksanaan dakwah, dan sayangilah hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam dengan sikap bijak dan kasih sayang.

Orang yang senang menebarkan kasih sayang terhadap makhluk Allah, tentu Allah akan memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang tersebut. Begitupun sebaliknya, orang yang senang membenci dan menghujat terhadap makhluk Allah, tentu Allah akan membencinya dan menjauhkan rahmat-Nya dari orang tersebut. Imam Turmudzi meriwayatkan hadis shahih dalam Sunan Turmudzi, Juz 3, hlm 388. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ

<sup>58</sup> Hadist, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 09

<sup>59</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk pribadi Muslim Yang Ideal Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunah*. 139-140

<sup>60</sup> Al-'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Umar as-Safiri, *Al-Majalisul Wa'zhiwaj Gi Syarhi Ahaditsi Khairil Bariyyah Min Shahihil Bukhari*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2004), 50

يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شُجْنَةٌ  
 مِّنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عِيسَى  
 هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: *Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayang oleh Allah yang Maha Penyayang, sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu.* (HR. Tirmidzi).<sup>61</sup>

Sikap kasih sayang ini tidak hanya beliau terapkan kepada kawan-kawan (kaum Muslimin saja), tetapi kepada lawanpun beliau senantiasa menunjukkan sikap kasih sayangnya.<sup>62</sup> Imam Jalaludin Suyuti dalam Kitab Durru Al-Mansur, menjelaskan bahwa ketika nabi berdakwah kepada orang musyrik Quraisy untuk masuk ajaran Islam, mereka melempar Nabi dengan batu dan debu. Namun Rasulullah SAW tidak membalas mereka dengan kekerasan dan anarkhisme, Nabi justru mendoakan mereka dengan doa:<sup>63</sup>

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ  
 عَبْدُ اللَّهِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ  
 ضَرْبَهُ قَوْمُهُ فَأَذَمُوهُ وَهُوَ يَمْسُحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي  
 فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ya Allah, mohon berikanlah petunjuk pada kaumku, karena mereka tidak tahu."* (HR Bukhari).

Dalam riwayat lain, Imam Bukhori dalam Shahih Bukhori, Juz 4 hlm 175 meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menceritakan prilaku para nabi-nabi terdahulu, ketika mereka dilukai oleh para umatnya, Nabi mendoakan:

<sup>61</sup> Hadist, *Sahih at-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 388

<sup>62</sup> Sri Ulfa Rahayu, Hadis Tentang Lapang Rezeki Dan Panjang Umur Dengan Shilaturrahim, *Al-I'jas: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7, No. 1, 100

<sup>63</sup> Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Ad-durrul Matsur Fittafsiril Ma'tsur*, (Beirut: Darl Al-kutub Ilmiah, 911H), 107

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ  
عَبْدُ اللَّهِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ  
ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَذْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسُحُ الدَّمَ عَن وَجْهِهِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي  
فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Ya Allah, mohon berikanlah petunjuk pada kaumku, karena mereka tidak tahu." (HR Bukhari).<sup>64</sup>

Rasulullah SAW dalam membina masyarakat (umatnya) selalu mengutamakan sikap kasih sayang. Bahkan sikap terhadap musuh pun dilandasi dengan kasih sayang, walaupun musuh tersebut melukai nabi hingga berdarah-darah, Nabi memaafkan mereka, bahkan mendoakan agar Allah SWT mengampuni mereka. Justru dengan kasih sayang, terbukti Nabi dapat mengubah era jahiliyah dan dapat membangun satu masyarakat marhamah yaitu kehidupan masyarakat yang diwarnai dengan semangat kasih sayang, cinta mencintai, tolong menolong, harmonis, dan menjaga persaudaraan.

Kesimpulannya menjadi sangat jelas. Nabi Muhammad SAW bukanlah Nabi yang pembenci, bukan Nabi yang pendendam, bukan Nabi yang penghujat, bukan Nabi yang pembohong, bukan Nabi yang pemaarah, Bukan Nabi yang kaku dan keras. Namun Nabi Muhammad adalah Nabi yang lemah lembut, fleksibel, mudah, akrab, dan Nabi yang mengutamakan kasih sayang kepada umatnya. Semoga sikap kasih sayang Nabi dapat menjadi teladan bagi kita semua dan menjadi inspirasi dalam segala prilaku dan tindakan. Baik dalam bekerja, dalam berkeluarga, dalam bermasyarakat, maupun dalam bernegara. Sehingga kita semua selalu dekat dengan rahmat dan kasih sayang Allah SWT.<sup>65</sup>

Berdasarkan narasumber yang disampaikan pada oleh narasumber 2 peneliti sependapat dengan argumen yang disampaikan bahwa kita dilarang untuk memaki atau menghina ibadah orang lain dan kita diciptakan itu untuk saling bertoleransi. Hal itu senada dengan manfaat toleransi bahwa toleransi dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-

<sup>64</sup> Hadist, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 175

<sup>65</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Hlm. 342

masing, meciptakan stabilitas nasional yang mantap, menunjang dan mensukseskan pembangunan, terciptanya suasan yang damai dalam bermasyarakat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama, menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing, dan meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatasi namakan agama.<sup>66</sup>

Berbeda dengan narasumber 3 dan 4, pemahaman mengenai surat Al-hujurat ayat 13 yang disampaikan oleh narasumber 3 dan 4 menekankan tentang makna *ukhuwah*.

*Ukhuwah* yang biasa dartikan sebagai 'persaudaraan', terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan".<sup>67</sup> Secara majazi kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.<sup>68</sup> Macam- macam *ukhuwah* :

1. *Ukhuwah ubudiyah* artinya persaudaraan sesama makhluk dan sama sama tunduk kepada Allah Swt yaitu seluruh makhluk bersaudara dalam arti memiliki persamaan.
2. *Ukhuwah insaniyah* persaudaraan sesama manusia. Karena mereka semua makhluk ciptaan Allah Swt, dan berasal dari satu sumber yakni Adam dan Hawa. Al-Qur'an memandang semua manusia mengisyaratkan adanya *ukhuwah insaniyah*, karena persaudaraan sesama manusia tidak memandang agama, ras, suku, bahasa, status sosial, status ekonomi, maupun negara manapun.

---

<sup>66</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2010),193-194.

<sup>67</sup> M. Syukri Fadholi dkk, *Multikultural Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*,(Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 20

<sup>68</sup> M. Syukri Fadholi dkk, *Multikultural Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*, 25

3. *Ukhuwah wathaniyah* artinya persaudaraan karena adanya keturunan atau sebangsa dan setanah air. Persaudaraan ini terjadi karena terlahir dan tinggal di satu wilayah atau negara, sehingga memiliki keterikatan sebangsa dan setanah air tanpa membedakan ras maupun agama.<sup>69</sup>

Hal di atas didukung dengan adanya pernyataan bahwa keikhlasan dan kecintaan yang tulus adalah landasan bagi ukhuwah. Cinta semacam inilah yang menjadi tempat berseminya benih-benih ukhuwah dalam diri kita, menghasilkan buah berupa kebaikan serta membuat hati menjadi lapang. Maka orang yang menjalin ukhuwah yang hakiki akan merasa bahwa jiwanya telah menyatu dengan jiwa saudaranya hingga sirnalah tabir penghalang antara dirinya dengan saudaranya. Hal ini karena tidak ada lagi perbedaan antara apa yang ia sukai dengan yang disukai saudaranya sebagaimana tak ada perbedaan antara yang ia benci dengan yang dibenci oleh saudaranya.<sup>70</sup>

Peneliti dalam hal ini setuju dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber 3 dan 4, bahwa dalam bertoleransi mengedepankan konsep *ukhuwah* yang mana lebih mengedepankan persaudaraan tanpa membedakan ras, budaya, suku, bahasa, dan ekonomi yang mana hal itu bertujuan untuk terciptanya kecintaan dan keikhlasan yang tulus sebagai landasan bagi *ukhuwah*. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa toleransi dalam Islam mempunyai kedudukan yang istimewa karena Islam sebagai agama yang mudah dan penuh toleransi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam sebagai agama yang dicintai Allah karena toleransi yang dilandasi dengan keimanan dan amalan yang paling utama, bahkan toleransi Islam menolak sikap fanatisme dan perbedaan ras karena Islam sebagai agama Allah untuk seluruh umat manusia.<sup>71</sup>

Pada penjelasan narasumber 5, pemahaman mengenai surat Al-hujurat ayat 13 dapat diketahui bahwa narasumber lebih menekankan bahwa pada konsep *إِعْتَارُؤُ* tidak hanya saling mengenal saja, tetapi mengenal yang dipahami memahi dengan rasa saling menghargai dan menghormati.

---

<sup>69</sup> Harda Armayanto, *Problem Pluralisme Agama*, dalam Jurnal Tsaqafah, (Vol.10 No.2, Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor,2014),326-327

<sup>70</sup> M. Syukri Fadholi dkk, *Multikultural Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah...*, 29-30

<sup>71</sup> Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Assunnah*, (Tegal: Maktabah Salafy Press, 2001), cet. 1,17-23

Dalam konsep memahami di sini tidak terlepas dari toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.<sup>72</sup>

Peneliti dalam hal ini setuju dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber 5 bahwa Perbedaan bangsa, suku, bahasa, adat, dan kebiasaan menjadi satu paket ketika Allah menciptakan manusia, sehingga manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya dan tak ada yang dapat membedakan kecuali ketakwaannya. *ta'aruf* atau saling mengenal menjadi suatu yang wajib ketika kita akan melangkah keluar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dengan *ta'aruf* kita dapat membedakan sifat, kesukuan, agama, kegemaran, karakter, dan semua ciri khas pada diri seseorang. Selain itu, tafahum atau memahami, merupakan langkah kedua yang harus kita lakukan ketika kita bergaul dengan orang lain. Setelah kita mengenal seseorang pastikan kita tahu juga semua yang ia sukai dan yang ia benci. Inilah bagian terpenting dalam pergaulan. Dengan memahami kita dapat memilah dan memilih siapa yang harus menjadi teman bergaul kita dan siapa yang harus kita jauhi, karena mungkin sifatnya jahat. Sebab, agama kita akan sangat ditentukan oleh agama teman dekat kita.<sup>73</sup> Di sisi lain konsep *ta'aruf* pada prinsipnya untuk menegakkan sikap saling menghargai dan menghormati diantara sesama. Sehingga dengan demikian, masing-masing anggota masyarakat akan senantiasa merasa aman dan nyaman, tanpa merasa takut diganggu pihak lain, walaupun ia berbeda identitas atau merupakan kelompok minoritas. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa kekeluargaan atau pengabaian terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Doa orang yang memutus hubungan dengan keluarga tidak diterima oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Jubair ibn Muth'im bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

---

<sup>72</sup> Muhammad Yasir, Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ushulluddin*, XXII, No. 2, 172

<sup>73</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 392

لا يدخل الجنة قاطع الرحيم (رواه مسلم)

Artinya : *Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrahim.* (HR.Muslim).<sup>74</sup>

Sehingga dalam hal tersebut didukung dalam konsep bertoleransi bahwa toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimit.<sup>75</sup>

## **2. Analisis Implementasi Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Tentang Toleransi Beragama Santri Di Tengah-Tengah Komunitas Tionghoa Di Pondok Pesantren Kauman Lasem**

Pondok pesantren Kauman Lasem yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Tionghoa. Pondok pesantren ini seiring berjalannya waktu banyak mengalami kemajuan yang pesat dimulai dari pembangunan dan jumlah santri yang mencari ilmu juga semakin banyak. Pengasuh pondok Pesantren Kauman Lasem, Bapak KH. M. Zaim Ma'soem memberikan teladan kepada santrinya mengenai sikap bertoleransi dengan masyarakat Tionghoa. Tentu santri sangat merespon dengan baik apa yang telah diajarkan oleh pengasuhnya.

Pada Surah Al-Hujarat ayat 13, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, Melainkan ditujukan kepada manusia. Ini berarti ayat ini mengurai tentang prinsip dasar hubungan manusia. Yang jelas ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainnya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari

---

<sup>74</sup> Imam Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 11*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 601

<sup>75</sup> Putri Komala Pua Bunga, *Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*, Skripsi, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018), 19

jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah SWT juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa a.s adalah sama.<sup>76</sup>

Implementasi Santri Pondok pesantren Kauman Lasem tentang al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 terhadap toleransi beragama santri di pondok pesantren Kauman Lasem sangat baik dan positif. Hal ini terlihat dari sikap para santri yang tidak hanya belajar mengenai ilmu agama yang ada di pondok tetapi juga kesosialan yang ada di sekitar pesantren sangat menjunjung nilai toleransi yang tinggi sehingga menjadikan kondisi pesantren dan lingkungan masyarakat tionghoa kondusif dan nyaman karena adanya toleransi. Terbukti dengan adanya Santri pondok Kauman Lasem berinteraksi dengan baik walaupun dengan adanya perbedaan agama, suku dan etnis. Hubungan yang akrab antara santri dan warna Tionghoa yang tidak membedakan menceiptakan suasana masyarakat yang baik, yang mana santri dan masyarakat Tionghoa mempunyai kebebasan dalam bergaul satu sama lain.<sup>77</sup>

Mengenai yang dijelaskan kyai dan santri bahwa santri di pondok pesantren Kauman Lasem ini tidak ada penolakan dari santri, bahkan santri menerapkan sikap toleransi ini dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. hal ini memberikan dampak yang baik untuk sikap sosial santri dalam kehidupan bermasyarakat luas. Menurut M. Munir bahwa asas-asas dalam bertoleransi adalah yang pertama prinsip ajaran Islam, kemerdekaan berkeyakinan atau agama dan ada empat hal yang harus digaris bawahi, yang pertama bahwa: a) beragama atau berkeyakinan itu timbul dari hati nurani sendiri, b) kekuatan bertoleransi merupakan kedekatan karena mencintai kebebasan, c) ketegasan ajaran Islam merupakan daya tarik yang kuat, d) toleransi membuka pikiran dan ilmu pengetahuan. Kedua, lapang dada atau sabar, menurut Dr. Sayid al-Wakil bahwa dakwah mengumpulkan hati dengan cinta dan ikhlas. Dakwah membekali penganutnya dengan sabar dan berani. Ketiga, dengan berdialog menjadi salah satu cara bagian dari toleransi. Untuk menghilangkan kefanatikan, mengurangi keterbatasan dengan cara berdialog hingga menemukan titik temu dan titik rawan. Keempat adalah action penganut, berdasarkan hasil dari

---

<sup>76</sup> Muhammad Nasibar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4. Terj Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 437

<sup>77</sup> Zaim Ahmad Ma'shoem, wawancara oleh Chiki Fawzi, *Halal Living*, Netmediatama, 18 Januari, 2019.

dialog diharapkan adanya pendewasaan dalam sikap beragama agar adanya hidup rukun dan damai. Kerana toleransi mengandalkan keragaman, menghormati hak-hak orang lain, cinta kasih.<sup>78</sup>

Dari asas di atas dapat diketahui bahwa santri pondok pesantren Kauman Lasem dengan masyarakat Tionghoa menerapkan toleransi dengan baik terbukti adanya keseharian santri pondok pondok Kauman Lasem dengan masyarakat Tionghoa terjalin interaksi yang baik. Seperti adanya njagongan atau berkumpul-berkumpul bersama dengan saling memberi dan mendengarkan saran dari yang lain sehingga toleransi yang dilakukan tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan Hadist nabi Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya : “*Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>79</sup>

Orang muslim yang tanggap tidak cukup hanya berbuat baik kepada tetangganya dari kalangan karib kerabat atau kaum muslimin, melainkan juga lebih luas lagi, mencakup tetangga yang bukan muslim. Karena sesungguhnya toleransi dalam Islam terus meluas dan melebar sampai kepada manusia secara menyeluruh, baik yang berbeda agama maupun keturunan. Dapat dilihat bahwa kaum ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) tinggal disekeliling rumah kaum muslimin. Mereka mendapatkan keamanan dan ketenangan pada dirinya, kehormatan, serta kekayaannya dan keyakinannya. Mereka mendapatkan kenikmatan dalam kebaikan sesama tetangga, kemuliaan dalam bermuamalah, dan kebebasan dalam berkeyakinan. Itu semua dibuktikan dengan berdirinya gereja-gereja pada masa lalu yang berdaa dikampung muslim,

<sup>78</sup> M. Munir, *Motode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 145-151

<sup>79</sup> Hadist, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 6019

bertengger diatas gunung-gunung dan disekelilingnya tinggal ribuan kaum muslimin. Maka, semua orang yang bertempat tinggal di sekitarmu. Mereka mempunyai hak tetangga atasmu, sekalipun mereka tidak punya hubungan nasab denganmu ataupun ikatan agama. Ini merupakan suatu kemuliaan bagi tetangga yang diajarkan islam sebagai syariatnya yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa analisis implementasi sikap saling toleransi santri pondok Kauman Lasem ditujukan dengan, pertama, apabila ada tetangga tionghoa yang meninggal maka santri dimintai tolong. Maka yang dilakukan santri datang kerumah tetangga yang meninggal untuk membantu apa yang bisa dibantu. Pertama, gotong royong yang dilakukan antara santri dan masyarakat Tionghoa. Sikap beragama santri maupun pengasuh bila di pondok ada pengajian atau haul maka masyarakat Tionghoa juga ikut membantu mempersiapkan dan setiap sebulan sekali diadakan bersih-bersih lingkungan.

Kedua, kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial masyarakat merupakan hal yang paling penting dalam pengabdian terhadap masyarakat dengan disertai *Qudwah Khasanah*.<sup>81</sup> Bentuk kepedulian antara warga pondok dengan masyarakat Tionghoa adalah saling membantu ketika mempunyai hajat, gotong royong kerja bakti bahkan takziah ketika ada warga Tionghoa sekitar yang meninggal dunia. Hubungan sosial masyarakat antara warga pondok dengan masyarakat Tionghoa layaknya seperti saudara, saling membaur dan membantu satu sama lain. Disamping mengakrabkan hubungan antara warga pondok dan masyarakat sekitar lingkungan menjadi bersih, aman, dan nyaman.

Ketiga, keberadaan Pondok pesantren Kauman Lasem di lingkungan yang hampir mayoritas penduduknya warga Tionghoa dan beragama non-muslim itu tidak menjadikan penghambat bagi perkembangan Pondok Pesantren Kauman Lasem, dalam hal ini disebabkan hubungan sosial antara pengasuh dan santri dengan warga sekitar yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal inilah yang menjadikan keberadaan Pondok Pesantren Kauman Lasem dapat diterima di tengah-tengah masyarakat Tionghoa.

---

<sup>80</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk pribadi Muslim Yang Ideal Menurut Al Qur'an Dan As-Sunah...*, 142-143

<sup>81</sup> K.H. Zaim Ahmad Ma'shoem, wawancara oleh penulis, Selasa 1 Februari 2022, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkrip